



Implementasi Kegiatan Mewarnai dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak

(Implementation of coloring activities to improve children's fine motor skills)

Siti Fatimatus Zahro^{1)*}, Basuki Hadi Prayogo¹⁾, Muhammad Agus Sugiarto¹⁾

¹⁾Program Studi PG PAUD, Universitas PGRI Argopuro Jember, Jl. Jawa No. 10, Jember, Indonesia.

Diterima: 17 Agustus 2023

Direvisi: 26 Agustus 2023

Disetujui: 31 Agustus 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak TK Harapan melalui implementasi kegiatan mewarnai. Jenis penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah anak didik di TK Harapan yang berjumlah 16 orang anak terdiri dari 9 orang anak perempuan dan 7 orang anak laki-laki. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dari data-data yang diolah dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa implementasi kegiatan mewarnai yang dilakukan memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak. Peningkatan motorik halus tersebut terjadi pada siklus I ke siklus II. Pada siklus I anak-anak yang memenuhi indikator keberhasilan sebanyak 3 murid atau 18,75%. Pada siklus II meningkat menjadi 14 murid atau sebesar 87,5%. Karena pada siklus II berada pada persentase sebesar 87,5% dan memenuhi indikator keberhasilan sehingga tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan mewarnai dapat meningkatkan motorik halus anak di TK harapan.

Kata kunci: meningkatkan; mewarnai; motorik halus.

Abstract

The aim of this research is to determine the improvement in fine motor skills of Harapan Kindergarten children through the implementation of coloring activities. This type of research uses classroom action research (PTK) with descriptive qualitative methods. The subjects of this research were 16 students at Harapan Kindergarten, consisting of 9 girls and 7 boys. Data collection in this research used observation and documentation. The data analysis technique in this research uses quantitative and qualitative descriptive. Based on the results of the analysis of the data obtained in this research, it can be seen that the implementation of coloring activities has an influence on improving children's fine motor skills. The increase in fine motor skills occurred in cycle I to cycle II. In cycle I, 3 students or 18.75% of children met the success indicators. In cycle II it increased to 14 students or 87.5%. Because in cycle II the percentage was 87.5% and met the indicators of success so it was not continued to the next cycle, so it can be concluded that the implementation of coloring activities can improve children's fine motor skills in Harapan Kindergarten
Abstrak juga ditulis berbahasa Inggris ditulis menggunakan Times New Roman-10 Italic. Isi sesuai versi indonesianya.

Keywords: *improve; coloring; fine motor skills.*

PENDAHULUAN

Program pembinaan untuk anak-anak antara usia 0 hingga 6 tahun disebut pendidikan anak usia dini (PAUD). Ini dicapai dengan memberikan rangsangan pendidikan kepada anak-anak kecil yang akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental mereka dan mempersiapkan mereka untuk pembelajaran selanjutnya. Pendidikan anak usia dini

* Korespondensi Penulis. E-mail: zahrositifatimatus8@gmail.com

dikatakan sebagai pendidikan dengan penitikberatan pada pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti motorik, emosi, multiple intelligences, dan spiritual (Agustin, 2020; Efendi, 2019; Nurdin & Anhusadar, 2020). Untuk memajukan berbagai aspek perkembangan anak, pemerintah dan masyarakat telah menyelenggarakan berbagai layanan pendidikan bagi anak usia 0 sampai 6 tahun. Memberikan bantuan dalam semua aspek perkembangan, termasuk non fisik, mental, emosional, dan tingkat fisik demi potensi tertinggi untuk tumbuh dan berkembang. Menurut (Hayati, & Putro, 2021) juga mengemukakan hal yang sama bahwa seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak usia dini meliputi aspek kognitif, aspek motorik halus dan kasar, serta aspek sosial emosional. Pengajaran prasekolah adalah jenis pendidikan dasar yang mendorong dan mengembangkan potensi anak-anak (usia 0 sampai 6 tahun). Dalam rangka mempersiapkan anak untuk pendidikan selanjutnya, pendidikan anak usia dini harus mempertimbangkan tahapan perkembangan yang dilalui anak usia dini dan mengajarkan kepada mereka bagaimana membina pertumbuhan dan perkembangannya sendiri.

Untuk anak usia 4-6 tahun, taman kanak-kanak (TK) dan program lain yang sederajat adalah jalur pendidikan yang diakui. Sebagai jalur pendidikan nonformal, dapat digunakan kelompok bermain (KB) untuk anak usia 2-4 tahun atau sederajat, dan tempat penitipan anak (TPA) untuk anak usia 0 hingga 2 tahun. Pengajaran taman kanak-kanak untuk anak kecil hingga usia enam tahun merupakan bagian dari jalur pendidikan formal. Antara usia 4 dan 6 tahun, untuk anak-anak, dianggap sebagai "tahun emas". Anak dapat menyerap informasi dengan lebih baik jika tingkat stimulasi dijaga sesuai dengan tahap perkembangannya. Lima bidang perkembangan tersebut adalah kognitif, linguistik, gestural, religius-moral, dan sosial emosional.

Pendidikan anak usia dini adalah proses komprehensif yang mencakup perkembangan sosial, emosional, intelektual, dan motorik anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Ini mempromosikan perkembangan fisik dan halus mereka sementara juga membantu perkembangan moral dan spiritual mereka. Anak baru memiliki kesempatan terbaik untuk tumbuh dan berkembang setelah itu. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mendukung anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Hal ini dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan, pendidikan untuk mendukung perkembangan mental, dan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan fisik. pendidikan perguruan tinggi terjangkau bagi kaum muda. Perkembangan sistem syaraf pusat pada masa anak-anak memberikan kesiapan pada anak untuk lebih meningkatkan pemahaman dan penguasaannya terhadap tubuhnya (Murni, 2017). Dengan kesiapan anak yang disediakan oleh guru akan memberi efek positif kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan anak usia dini dipandang sebagai hal yang sangat strategis dalam rangka membentuk generasi masa depan yang cerdas dan tangguh. Dengan pendidikan ini dapat mengembangkan bakat dan minat anak dengan tujuan agar anak belajar atau di kemudian hari bisa bekerja di bidang yang diminatinya dan sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya (Atabik, 2014). Generasi muda di negeri ini memiliki potensi yang besar, dan dengan bantuan lingkungan sekitar, kemajuan dapat dicapai di banyak bidang. Salah satu bidang yang perlu dikembangkan pada anak adalah penghayatannya terhadap seni, selain agama, moral, perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosio-emosional.

Masa usia dini diyakini sebagai usia terbaik untuk menguasai keterampilan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar, karena pada usia dini tubuh anak sangatlah lentur sehingga akan lebih mudah menerima rangsangan dari segala sesuatu yang diajarkan (Ariani et al., 2022). Keterampilan motorik halus melibatkan aktivitas otot tangan, kaki, dan seluruh tubuh anak, gerakan ini mengandalkan kematangan dan koordinasi dari setiap anak (Septiani, Purnama, & Sumitra, 2019). Kelompok otot tertentu harus bekerja sama untuk menyelesaikan aktivitas ini. Menurut (Wisudayanti, 2017) perkembangan motorik halus pada anak lebih

menekankan pada koordinasi motorik halus, dengan gerakan yang menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak otot-otot halus. Namun masih banyak anak yang memiliki keterampilan motorik rendah (Darmiatiun & Mayar, 2019; Pratiwi & Rahmah, 2019). Hal ini disebabkan karena kemampuan motorik anak jarang dilatih (Lestariani, Mahadewi, & Antara, 2019). Oleh karena itu, anak-anak usia dini harus dimonitoring untuk dapat melatih keterampilan jari mereka dalam persiapan menulis dengan melakukan aktivitas yang menyenangkan seperti memotong, mewarnai, merekatkan, dan bermain dengan adonan. Ini membantu dalam pengembangan keterampilan motorik halus pada anak-anak prasekolah. Dengan demikian, anak-anak akan memiliki perkembangan yang baik dalam segi motoric mereka.

Kemampuan seseorang untuk bergerak berubah dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Proses ini dikenal sebagai perkembangan motorik. Perkembangan motorik, yang terjadi seiring bertambahnya usia, adalah proses di mana orang beralih dari keadaan tidak teratur dan tidak terampil menjadi melakukan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisir. Pada akhirnya, proses ini mengarah pada modifikasi keterampilan yang sejalan dengan penuaan (semakin tua). Anak-anak secara alami memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan motoriknya karena mereka menggunakannya setiap hari untuk menjalani kehidupannya. Perkembangan sistem motorik memerlukan kontrol gerakan fisik oleh otot, saraf, dan sistem saraf. Kemampuan seseorang untuk bergerak dapat berubah antara masa bayi dan dewasa, yang dapat berdampak pada perilaku dan kemampuannya. Kegiatan mewarnai merupakan kegiatan yang membutuhkan motoric halus anak. Menggunakan tangan dan pergelangan tangan merupakan aktivitas sebagai bentuk keterampilan motorik halus (Lisa, Mustika, & Lathifah, 2020). Kegiatan mewarnai dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak (Warnida, 2016). Dalam kegiatan mewarnai anak menggunakan otot-otot halus mereka dalam memberikan warna pada setiap objek yang akan diwarnai. Mereka memainkan Gerakan-gerakan kecil sehingga setiap aktivitasnya dapat merespon dengan oto-otot kecilnya. kegiatan mewarnai dapat menjadi media berekspresi anak, dengan memilih warna- warna yang sesuai dengan keinginannya yang mungkin akan berbeda dengan pilihan temannya yang lain (Husnaini & Jumrah, 2019).

Guru di sekolah menggunakan kegiatan mewarnai sebagai salah satu kegiatan pembelajaran alternatif untuk membantu siswa kelompok yang berusia antara 5 sampai 6 tahun mengembangkan keterampilan motorik halusnya. Menurut (Karunia, 2019) kegiatan mewarnai dapat menjadi salah satu alternative yang dapat digunakan oleh guru di sekolah untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Mengikuti pesatnya perkembangan motorik anak pada usia satu atau dua tahun, motorik halusnya akan berkembang pada masa kanak-kanak. Sejak usia tiga tahun, keterampilan motorik halus anak berkembang dengan cepat, dan mereka mulai menunjukkan minat untuk memegang pensil meskipun jari-jarinya masih berada di dekat mata pensil. Oleh karena itu, sangat ideal untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai saat mereka sudah besar, sekitar usia 5 hingga 6 tahun. Hal ini dikarenakan mewarnai merupakan kegiatan yang digemari oleh anak usia dini (Husnaini & Jumrah, 2019). Ini akan membantu mereka menjadi lebih dewasa. Perkembangan keterampilan motorik halus anak antara usia 5 dan 6 tahun sangat penting karena pada saat inilah seorang anak mulai mengembangkan kemampuan menulis yang diperlukan untuk tingkat kelas berikutnya. Tujuan kegiatan perkembangan motorik halus anak usia 5 sampai 6 tahun adalah koordinasi tangan-mata yang baik karena menulis erat kaitannya dengan kelenturan jari dan pergelangan tangan.

Kegiatan mewarnai pada usia dini akan mengurangi kemungkinan siswa membuang waktu dan tenaga untuk hal-hal yang tidak berguna dan tidak berarti bagi anak-anak. Anak-anak suka mewarnai, terutama mereka yang masih mengembangkan keterampilan pengenalan

warna. Melalui proses mewarnai, anak diberi kebebasan untuk memilih dan memadukan warna. Selain itu, mereka menggunakan pewarnaan untuk mengekspresikan kreativitas dan imajinasi mereka tentang apa pun yang mungkin telah mereka sentuh atau alami. Anak-anak senang belajar mewarnai, dan proses mewarnai memungkinkan mereka bereksperimen dengan berbagai warna yang biasa mereka gunakan daripada mengambil langkah untuk memecahkan masalah. Hal ini senada dengan (Lubis, Fadila, Daulay, & Fadhillah, 2022), proses pelaksanaan kegiatan mewarnai melalui perlombaan terdapat beberapa pengalaman untuk peserta didik seperti melatih kesabaran, meningkatkan konsentrasi, fisik motorik, dan meningkatkan kreativitas anak. Faktor pendukung pelaksanaan perlombaan mewarnai meliputi kertas bergambar untuk diwarnai anak dan krayon untuk masing-masing anak. Melalui mewarnai, anak-anak dapat mengekspresikan imajinasi mereka dengan menggunakan warna dan bentuk. Keputusan anak untuk menggunakan krayon dapat menambah bentuk sederhana pada sketsa. Menurut (Saadah et al., 2023) dengan kegiatan mewarnai dapat meningkatkan motorik halus anak, serta menjadikan anak memiliki rasa percaya diri dan kreativitas yang tinggi.

Perkembangan kreativitas dan keterampilan motorik halus anak dapat sangat terbantu dengan mewarnai. Ketika anak-anak berani dan berani menggabungkan warna yang berbeda dengan berbagai nada cahaya untuk menghasilkan hasil mewarnai yang indah, kreativitas mereka ditampilkan. Meskipun jelas hal ini tidak diperlukan untuk mendorong kreativitas anak usia dini, namun kegiatan mewarnai dapat dimanfaatkan dengan bantuan guru untuk menumbuhkan kreativitas anak. Anak-anak harus kreatif dan inovatif saat mereka tumbuh. Dengan kegiatan mewarnai tentu akan membantu anak dalam meningkatkan motorik halus, anak juga akan melakukan aktivitas kecil dengan memainkan otot-otot kecilnya dalam kegiatan mewarnai. Untuk itu, peneliti menetapkan judul “implementasi kegiatan mewarnai dalam meningkatkan motorik halus anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilakukan untuk mengeksplorasi masalah dengan pembelajaran di kelas melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan masalah tersebut dengan mempraktekkan tindakan yang telah direncanakan. Tindakan kegiatan penelitian meliputi, perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan analisis data di TK Harapan Kabupaten Jember yang anak didiknya berjumlah 16 orang anak diantaranya 9 orang anak perempuan dan 7 orang anak laki-laki.

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi dan dokumentasi. Data dikumpulkan baik saat kegiatan belajar mengajar sedang dilaksanakan maupun setelah selesai. Teknik ini berupa kegiatan observasi yang disebut sebagai teknik penilaian yang digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung selama kegiatan pendidikan. Sebagai bagian dari proses pengumpulan data, dilakukan observasi bersama guru dan dicatat dengan menggunakan pedoman observasi, foto, dan catatan lapangan untuk dapat merangkum semua yang terjadi. melakukan pengamatan terhadap objek yang diamati adalah suatu cara pengumpulan informasi atau data tentang kegiatan mewarnai gambar yang telah disediakan dalam meningkatkan motorik halus anak. Sangat penting untuk diingat bahwa agar suatu program dianggap berhasil, setidaknya 75% dari jumlah total anak harus mencapai tonggak perkembangan yang disyaratkan.

Teknik analisis data deskriptif, kuantitatif, dan kualitatif digunakan. Memanfaatkan deskripsi kuantitatif, analisis data untuk data numerik dilakukan. Hal ini dimaksudkan dengan menggunakan bahasa deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan pengamatan peneliti terhadap keterampilan mewarnai anak dan interaksinya dengan guru kelas. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan pengolahan data menggunakan rumus persentase yang ditampilkan di bawah ini.

$$P_i = \frac{f}{n} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dengan, Pi : hasil pengamatan, F : jumlah skor yang diperoleh anak, N : jumlah skor total. Data yang diperoleh dijelaskan kedalam 4 tingkatan, yaitu

Tabel 1. Interpretasi Kemampuan Motorik Halus Anak

Persentase	Keterangan
80%-100%	Berkembang Sangat Baik
60%-79%	Berkembang Sesuai Harapan
30%-59%	Mulai Berkembang
0%-29%	Belum Berkembang

HASIL DAN PEMBAHASAN

❖ Siklus I

Pengamatan awal yang dijadikan sebagai refleksi pada siklus 1 dilakukan pada penelitian ini sebelum tindakan siklus 1. Kegiatan siklus I dimulai dengan berjalan-jalan di halaman sekolah dan beberapa bernyanyi sebelum menyambut anak-anak ke dalam kelas. Setelah itu, guru menyapa anak didik lalu berdoa bersama, anak-anak dipersilakan untuk minum. Lagu Garuda Pancasila dinyanyikan, kemudian diadakan senam dan pembagian tugas keesokan harinya. Kegiatan berikut melibatkan penggunaan krayon untuk mewarnai gambar bunga. Kegiatan ini diawali dengan mendemonstrasikan dan memperkenalkan perlengkapan atau alat yang akan digunakan untuk kegiatan mewarnai, khususnya mewarnai gambar bunga. Guru kemudian menawarkan ilustrasi pewarnaan yang baik. Setelah guru membagikan kertas gambar, spidol, dan alat mewarnai lainnya, siswa dapat mulai mewarnai gambar.

Pengamatan dan catatan dilakukan oleh guru dan peneliti saat anak mewarnai. Guru mendorong anak didik untuk meluangkan waktu agar pewarnaan mereka yang berkualitas. Selain itu, berbagai metode digunakan untuk mendorong dan mengarahkan anak-anak saat mereka mewarnai gambar mereka. Pada kegiatan ini anak didik berperilaku baik, setelah mewarnai dan waktu bermain di dalam dan di luar kelas. Tidak apa-apa bagi anak-anak untuk mencuci tangan, berdoa, dan kemudian menikmati makanan ringan bersama.

Setelah kegiatan aktivitas pada pertemuan 1, peneliti melakukan analisis yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Motorik Halus Anak Siklus I

Persentase	Jumlah Anak	Persentase Jumlah	Keterangan
80%-100%	1	6,25%	Berkembang Sangat Baik
60%-79%	2	2,5%	Berkembang Sesuai Harapan
40%-59%	7	43,75%	Mulai Berkembang
0%-39%	6	37,5%	Belum Berkembang

Berdasarkan pada tabel 2 di atas, diketahui bahwa 1 siswa memiliki kriteria perkembangan sangat baik atau persentase 6,25%, 2 siswa mengalami kemajuan yang diharapkan, dan 2 siswa mulai memenuhi kriteria seperti mampu memegang alat mewarnai dengan ibu jari dan dua jari telunjuk dalam posisi memegang. Enam anak memiliki persentase 37,5% dengan kriteria belum berkembang, dan kriteria mulai terbentuk: memegang alat dengan ibu jari dan satu jari telunjuk sambil mewarnai, menggerakkan pergelangan tangan dengan mengetuk area gambar, dan mewarnai di luar garis. Selain itu, ada 7 siswa yang memperoleh nilai 43,75 persen. Kesimpulan: Melalui kegiatan mewarnai keterampilan

motorik halus siswa TK Harapan disesuaikan dengan indikator keberhasilan yaitu tiga siswa secara klasikal yang berhasil menyelesaikan tugas atau dengan tingkat keberhasilan 18,75%.

Peneliti dan guru mengkaji proses pembelajaran anak usia dini dan peningkatan kreativitas berdasarkan temuan observasi tersebut. Kepala sekolah, instruktur kelas, dan peneliti berdiskusi, menilai proses pembelajaran yang telah diselesaikan, dan mengkaji kekurangan sebagai bagian dari analisis ini. Selain itu, temuan observasi peningkatan kreativitas anak melalui pedoman observasi juga digunakan untuk membimbing kepala sekolah, guru, dan peneliti.

Perlu dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II karena pada siklus I persentase anak yang masuk dalam kategori terendah seperti yang diharapkan belum mencapai 75%. Proses pendidikan siklus I masih terdapat beberapa kekurangan, maka dibuatlah kegiatan tambahan dengan cara sebagai berikut: a) Penambahan warna agar anak tidak bosan; pewarna yang tersedia sebelumnya dibagi menjadi tujuh kategori berbeda: kuning, merah muda, biru, coklat, hijau, biru muda, dan oranye. b) memberikan penghargaan kepada anak yang berperilaku tepat sesuai dengan indikator tindakan dengan membagikan stiker sebagai hadiah.

❖ **Siklus II**

Untuk mengaktifkan peningkatan keterampilan motorik halus anak yang ditunjukkan melalui kegiatan mewarnai untuk mencapai indikator keberhasilan yang sebelumnya diidentifikasi oleh peneliti, peneliti dan guru bekerja untuk menciptakan lingkungan belajar yang maksimal dan lebih baik dari sebelumnya. latihan mewarnai cotton bud. Setelah guru memberi salam dan berdoa sebelum belajar, siswa yang sudah selesai dipersilakan masuk dan minum. Lagu Garuda Pancasila dan beberapa lagu lainnya, termasuk nama-nama hari dan lagu rajin sekolah, dinyanyikan anak-anak setiap pagi setelah sholat. Setelah itu, guru akan mengomentari tepuk tangan Anda yang antusias. Guru akan menjelaskan tugas-tugas yang akan diselesaikan dalam kegiatan inti sebelum memulainya.

Dengan kegiatan mewarnai cotton bud, kegiatan inti pertama langsung dimulai. Guru memulai dengan memberikan contoh dan mencontohkan kepada anak-anak untuk mewarnai gambar dan gambar. Satu anak dari masing-masing kelompok dipilih untuk menjadi perwakilan dan membawa kertas gambar untuk diwarnai ke depan, menurut guru. Untuk membagikan kertas gambar dengan anak lain dalam kelompoknya, anak yang maju diinstruksikan. Jika semua siswa sudah mendapatkan hasil mewarnainya, maka guru akan membagikannya, dan kegiatan mewarnai akan segera dimulai. Guru dan peneliti mengamati seberapa baik anak-anak dapat memegang alat pewarna cotton bud. Karena anak-anak biasanya menggunakan krayon untuk mewarnai, menggunakan cotton bud untuk mewarnai adalah pengalaman yang relatif baru bagi mereka.

Kegiatan terakhir adalah mengulang sesi tanya jawab tentang emosi dalam kegiatan mewarnai, termasuk apakah mereka merasa senang atau tidak. Dengan menuliskan nama siswa yang menyelesaikan kegiatan mewarnai pada gambar yang telah dibuat di papan tulis di depan kelas, guru memberikan hadiah. Karena anak-anak begitu asyik, puas, dan tidak terlihat bosan dengan kegiatan tersebut maka hasil pengamatan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai dapat dikatakan berhasil. Saran peneliti dan guru tentang cara menambahkan pewarna dan memberikan contoh cara menggabungkan dua warna untuk membuat rona baru, keduanya berhasil dilakukan. Pada siklus II, anak-anak mewarnai dengan rapi, keterampilan mereka meningkat dengan bereksperimen dengan kombinasi warna yang berbeda, dan mereka juga menunjukkan semangat yang tinggi. Informasi berikut yang dapat ditampilkan dalam bentuk tabel berkaitan dengan keterampilan motorik halus anak yang diterapkan pada kegiatan mewarnai di TK Harapan pada tindakan siklus kedua.

Tabel 3. Rangkuman Motorik Halus Anak Siklus II

Persentase	Jumlah Anak	Persentase Jumlah	Keterangan
80%-100%	10	62,5%	Berkembang Sangat Baik
60%-79%	4	25%	Berkembang Sesuai Harapan
40%-59%	2	12,5%	Mulai Berkembang
0%-39%	0	0	Belum Berkembang

Berdasarkan pada tabel 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak TK Harapan Kabupaten Jember melalui kegiatan mewarnai rata-rata persentase sesuai indikator keberhasilan yaitu minimal berada pada kriteria berkembang sesuai harapan sebesar 87,5%. Karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti sehingga dapat dikatakan berhasil pada siklus 2 dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Proses pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah baik. Kelemahan yang ada pada siklus I dapat teratasi dengan baik. Kegiatan yang dilakukan dengan menambahkan warna yang akan digunakan untuk mewarnai gambar dengan tujuan agar anak-anak tidak bosan; pewarna yang tersedia sebelumnya dibagi menjadi tujuh kategori berbeda: kuning, merah muda, biru, coklat, hijau, biru muda, dan orange. Peneliti juga memberikan penghargaan kepada anak yang berperilaku tepat sesuai dengan indikator tindakan dengan membagikan stiker sebagai hadiah. Dengan pembagian stiker berupa penghargaan memberikan kesan positif untuk anak-anak. Anak-anak terlihat sangat senang dan antusias dengan pembagian stiker ini. Sehingga pada siklus II ini kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat pada proses penilaian diperoleh yang sebelumnya pada siklus I memperoleh nilai pada kriteria minimal berkembang sesuai harapan sebesar 18,75% atau tiga anak meningkat pada siklus II sebesar 87,5% atau sebanyak 14 anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saadah et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa secara keseluruhan kategori mengalami peningkatan yang berarti bahwa kegiatan mewarnai dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Sehingga, berdasarkan pada hasil analisis yang dilakukan dan didukung oleh penelitian terdahulu peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan motorik halus dapat dilakukan dengan menerapkan kegiatan mewarnai pada kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di TK Harapan Jember dengan jumlah 16 siswa terdapat peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai. Peningkatan motorik halus tersebut terjadi pada siklus I ke siklus II. Pada siklus I anak-anak yang memenuhi indikator keberhasilan sebanyak 3 murid atau 18,75%. Pada siklus II meningkat menjadi 14 murid atau sebesar 87,5%. Karena pada siklus II berada pada persentase sebesar 87,5% dan memenuhi indikator keberhasilan sehingga tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan simpulan, hasil dan temuan, maka disampaikan saran berupa penggunaan media yang lebih variatif dan penggunaan warna yang lebih beragam agar anak-anak lebih kreatif dalam menggunakan warna dalam mewarnai. Pembelajaran yang lebih atraktif agar kemampuan motorik anak dapat berkembang dengan baik. Guru sebaiknya menggunakan pembelajaran bervariasi dan kegiatan mewarnai selalu digunakan karena terbukti dapat meningkatkan motorik halus anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. (2020). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 334–345. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598>.

- Ariani, I., Lubis, R. N., Sari, S. H., Fransisca, Y. & Nasution, F. (2022). Perkembangan Motorik pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 12347-12354. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10444>
- Atabik, Ahmad. (2014). Pendidikan Dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini. *Thufula Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini*, 2(1), 149-166. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4270>.
- Darmiatur, S., & Mayar, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase dengan Menggunakan Bahan Bekas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 247-257. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.327>
- Efendi, S. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA NW Keruak Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 23-43. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i1.157>
- Hayati, S. N. & Putro, K. Z. (2021). Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 52-64. [https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4\(1\).6985](https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4(1).6985)
- Husnaini, N. & Jumrah. (2019). Kegiatan Mewarnai Sebagai Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal*, 3(2), 112-133. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/4477>
- Karunia, I. (2019). Pengaruh Kegiatan Mewarnai Gambar terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di Pendidikan Anak Usia Dini Bukit Selanjut Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 65-77. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v2i1.8986>
- Lestariani, L. P., Mahadewi, L. P. P., & Antara, P. A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Tari Kreatif terhadap Kemampuan Motorik Kasar Kelompok B Gugus I Kecamatan Banjar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(3), 236-245. <https://doi.org/10.23887/paud.v7i2.19010>.
- Lisa, M., Mustika, A., & Lathifah, N. S. (2020). Alat Permainan Edukasi (APE) Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 125-132. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i1.1584>.
- Lubis, H. Z., Fadila, R., Daulay, MMF., & Fadhillah, N. (2022). Stimulasi Kegiatan Mewarnai Untuk Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pema Tarbiyah*, 1(1), 11-19. <http://dx.doi.org/10.30829/pema.v1i1.1463>.
- Murni. (2017). Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 3(1), 19-33. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v3i1.2042>
- Nurdin, N., & Anhusadar, L. (2020). Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 686-697. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.699>
- Pratiwi, D. A., & Rahmah, L. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Main Peran untuk Mengembangkan Motorik Halus AUD. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 181-190. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.33-04>

- Saadah, N., Khairi, R., Anggraini, M. S., & Fajri, Y. (2023). Meningkatkan Motorik Halus Anak melalui Metode Mewarnai di Ra An-Nur. *Ceria: Jurna; Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 81-96. <http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9024>
- Septiani, F. I., Purnama, W., & Sumitra, A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Kreatifitas Seni. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(3), 74-83. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i3.p74-83>
- Warnida, W. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai di Kelompok B1 TK Berkah Kota Jambi Tahun 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1), 132-140. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v9i1.133>
- Wisudayanti, K. A. (2017). Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 1(2), 8-13. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v1i2.200>